

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa dimana terjadinya tahap perkembangan manusia yang tentunya berbeda dengan masa sebelumnya maupun sesudahnya serta memiliki ciri khas. Ciri-ciri tersebut yaitu, masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa (Hurlock, 1980:207). Di masa ini, remaja sudah harus mulai berpikir mengenai identitas diri dan jati dirinya, berpikir mengenai masa depannya, berpikir untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, mulai dari membandingkan dirinya dengan orang lain, bergaul dengan teman sebaya, bergaul dengan lawan jenis, dan mulai menentukan keputusan karirnya nanti untuk dirinya sendiri.

Saat memasuki masa remaja, berbagai macam perubahan muncul dalam diri remaja itu sendiri. Berbagai macam perubahan ini dimana remaja mengalami krisis identitas atau bisa dikatakan belum mencapai perkembangan diri serta potensi diri yang optimal akan cenderung membuat remaja merasa gelisah, bingung, dan khawatir, akibatnya banyak muncul berbagai bentuk permasalahan dalam diri remaja tersebut salah satunya yaitu kurangnya keyakinan remaja terhadap kemampuan diri yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu pencapaian dalam suatu situasi tertentu akankah itu berhasil atau tidaknya. Keyakinan remaja

dalam mampu atau tidak mampu ini disebut dengan efikasi diri (*Self Efficacy*). Efikasi diri (*Self Efficacy*) juga penting untuk siswa di sekolah dalam belajar.

Melalui sekolah, siswa akan belajar berbagai macam hal. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Slameto (dalam Sukmawati dkk 2013:2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (dalam Sukmawati dkk 2013:2) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa karena terkait dengan tugas perkembangan siswa yaitu mencapai kematangan pengembangan pribadi. Siswa diharapkan mampu mengenal karakteristik dirinya, menerima keadaan diri secara realistis dan positif, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah akan menghambat perkembangan dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki

siswa itu sendiri dan akibatnya siswa tidak bisa mencapai cita-citanya di masa depan.

Efikasi diri (*Self Efficacy*) berhubungan dengan kognitif dan motivasi individu. Kognitif berhubungan dengan keyakinan pada diri individu untuk mampu menentukan, merencanakan, dan melakukan suatu tugas tertentu dan berhasil mencapai tujuan tertentu. Motivasi berhubungan dengan seberapa besar usaha yang akan dilakukan, selama apa akan bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan seberapa tahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan. Adanya hubungan interaksi dari lingkungan, perilaku, serta manusia (kognitif) akan mempengaruhi efikasi diri (*Self Efficacy*) seseorang. Individu yang yakin pada kemampuannya dapat melakukan tugas-tugas tertentu dengan baik, maka akan mengerjakan tugas-tugas itu dengan keras dan tetap bertahan meski banyak rintangan. Sebaliknya individu yang tidak yakin akan kemampuannya sendiri akan tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu dan cepat mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan-kesulitan.

Menurut Woolfolk dalam Hafiz (2012:7) bahwa efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu utk mencapai hasil tertentu.

Setiap individu sangat memerlukan efikasi diri (*Self Efficacy*) yang tinggi untuk dapat berkembang sesuai dengan tuntutan jaman yang semakin maju. Apabila tidak memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang tinggi maka akan mudah sekali untuk ditinggalkan dalam persaingan orang sekitar atau lingkungan sekitar. Kenyataan tentang efikasi diri (*Self Efficacy*) sekarang ini adalah masih banyak

siswa yang memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah dalam belajar. Efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah dalam belajar ditunjukkan dengan adanya sikap siswa yang tidak mau berusaha dalam belajar, tidak mau mengerjakan tugas, kurang yakin dengan apa yang dikerjakan, tidak mau bertanya dan tidak mau menjawab kalau diajukan pertanyaan, dan ragu akan hasil yang diperoleh dari suatu pekerjaan yang dilakukan.

Sugiati dalam Supriyatin (2013: 6) mengemukakan ada siswa yang memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah dalam belajar. Hasil penelitian yang lain dari Nurlaila dalam Supriyatin (2013: 6) menyatakan bahwa ada siswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional. Kecemasan menghadapi ujian ini terjadi karena adanya efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah dari siswa. Siswa merasa tidak punya persiapan diri, merasa tidak mampu menghadapi ujian, dan tidak mampu mengontrol respon fisik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 15 September 2014 dengan Guru BK SMA Swasta Persiapan Stabat bahwa ada banyak siswa yang memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah. Guru BK mengatakan banyak siswa yang mengalami kecemasan pada saat akan menghadapi ujian semester dan ujian akhir nasional (UAN) dan siswa banyak yang tidak mau mengikuti pelajaran tambahan sementara banyak yang mendapatkan nilai yang rendah.

Penulis juga mewawancarai ketua kelas X yang mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan efikasi diri (*Self Efficacy*) yang dihadapi siswa seperti siswa yang tidak yakin dapat belajar pada mata pelajaran tertentu akan menyerah dengan cepat pada tugas mata pelajaran tersebut begitu siswa tersebut menemukan sesuatu yang tidak segera dipahami, siswa yang mengalami

kecemasan ketika menghadapi ujian maupun ulangan, siswa tidak mau bertanya dan tidak mau menjawab jika diberikan pertanyaan oleh guru, dan ragu akan hasil yang diperoleh dari ulangan atau ujian yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil observasi juga penulis melihat adanya siswa yang takut menjawab atau bertanya kepada guru ketika guru selesai menerangkan pelajaran dan siswa tidak mau disuruh ke depan kelas ketika guru meminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis. Guru hendaknya harus menghindarkan hal-hal yang terjadi ini dari siswa dan membuat siswa jadi memiliki efikasi diri (*Self Efficacy*) yang tinggi.

Beranjak dari uraian dalam permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar khususnya pada permasalahan rendahnya efikasi diri (*Self Efficacy*) yang menyebabkan siswa merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Efikasi diri (*Self Efficacy*) yang rendah akan menghambat perkembangan dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki siswa itu sendiri, oleh karena itu perlu usaha-usaha untuk membantunya. Untuk mengatasi masalah ini guru dan sekolah perlu memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya untuk dapat meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) siswa. Cara yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) yang dimiliki siswa dengan menggunakan layanan konten teknik delapan kunci sukses.

Untuk mengatasi masalah ini pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan. Bimbingan dan konseling terdiri dari sembilan jenis layanan, salah satu diantaranya adalah layanan penguasaan konten. "Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun

kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar” Prayitno (dalam Tohirin,2007:158).

Prayitno mengemukakan (2004:2) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri – sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dari hal ini bisa dikatakan siswa tersenut harus bisa menguasai kemampuan yang dimilikinya dan yakin bahwa dia mampu menyelesaikan suatu situasi dengan baik dan optimal. Dan melalui layanan penguasaan konten ini peneliti menggunakan teknik delapan kunci sukses.

Bobbi Deporter & Mike Hernacki (2000: 282-284) mengatakan bahwa delapan kunci sukses adalah suatu metode atau alat agar seseorang bisa meningkatkan kemampuan ataupun kesuksesan. Untuk mengingat 8 (delapan) kunci sukses dapat menggunakan tubuh untuk mengasosiasikan kunci-kunci tertentu dengan bagian-bagian tubuh. Mulai dari bagian tubuh, mata (integritas), hidung (kegagalan membawa pada kesuksesan), mulut (berbicara dengan niat baik), dagu (inilah saatnya), tangan (komitmen), perut (kepemilikan), kaki (fleksibilitas), dan telapak kaki (keseimbangan). Dengan menggunakan teknik delapan kunci sukses ini siswa bisa menghafalkan setiap dari bagian tubuh memiliki kekuatannya masing-masing dan siswa dapat merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dengan penerapan teknik delapan kunci sukses di dalam dirinya. Melalui layanan penguasaan konten dengan teknik delapan kunci sukses ini diharapkan siswa dapat meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti berupaya untuk meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) siswa melalui pemberian layanan

penguasaan konten dengan menggunakan teknik delapan kunci sukses. Kegiatan ini peneliti lakukan dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Meningkatkan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Siswa Dalam Belajar Melalui Pemberian Layanan Konten Dengan Teknik Delapan Kunci Sukses Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2014/ 2015**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih dijumpai siswa yang cemas dengan nilai pelajaran dan tidak yakin bisa tuntas sehingga membuat siswa ingin menyontek ketika mengerjakan ulangan atau ujian.
2. Siswa masih ragu, malu dan tidak percaya diri dalam menyatakan pendapatnya, serta motivasi dan semangat belajar siswa yang masih kurang.
3. Siswa belum memahami apa itu efikasi diri (*Self Efficacy*)
4. Belum pernah diadakan layanan konten dengan teknik delapan kunci sukses dalam permasalahan tersebut.

1.3 Batasan masalah

Pada penelitian ini adalah : “Meningkatkan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Siswa Dalam Belajar Melalui Pemberian Layanan Konten Teknik Delapan Kunci Sukses Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Pelajaran 2014/2015 “.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah pemberian layanan konten dengan teknik delapan kunci

sukses dapat meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) siswa dalam belajar pada siswa kelas X di SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) siswa dalam belajar melalui pemberian layanan konten teknik delapan kunci sukses pada siswa kelas X SMA Swasta Persiapan Tahun ajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

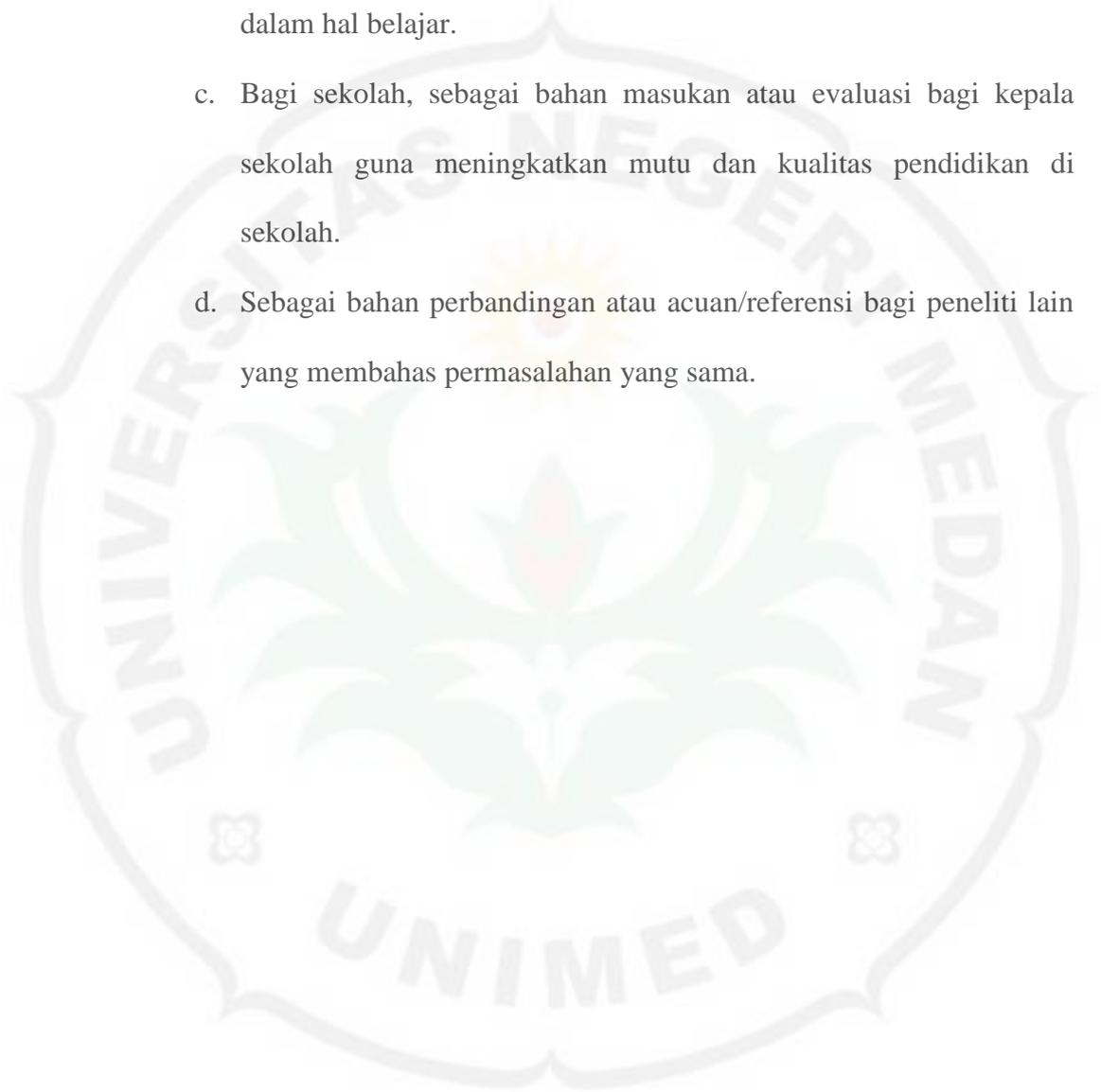
- a. Memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya memahami efikasi diri (*Self Efficacy*) dalam belajar.
- b. Memberikan informasi kepada guru dan guru BK, tentang pentingnya pemberian layanan konten dengan teknik delapan kunci sukses.
- c. Memberikan masukan secara teoritis kepada kepala sekolah tentang pentingnya layanan konten dengan teknik delapan kunci sukses untuk meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) siswa dalam belajar di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi konselor, teknik delapan kunci sukses dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk konselor dalam meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) siswa dalam belajar di sekolah.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan efikasi diri (*Self Efficacy*) siswa seperti dalam menilai diri mereka, kemampuan dalam belajar, juga

keyakinan mereka terhadap apa yang mereka lakukan terutama dalam hal belajar.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.
- d. Sebagai bahan perbandingan atau acuan/referensi bagi peneliti lain yang membahas permasalahan yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY